BAB II

KONSEP JUAL BELI DAN AL-MAṢLAḤAH DALAM ISLAM

A. Jual Beli

1. Pengertian Jual Beli

Secara Etimologi jual beli adalah proses tukar-menukar barang dengan barang.[1] Sedangkan menurut Terminologi, para ulama memiliki beberapa pendapat dalam mendefinisikannya antara lain:[2]

a. Menurut ulama Hanafiyah

مُبَا دَلَةُ مَالٍ بِمَالٍ عَلَى وَجْهٍ مَخْصُوْصٍ

Pertukaran harta (benda) dengan harta berdasarkan cara khusus (yang dibolehkan)

b. Menurut Imam Nawawi

مُقَا بَلَةُ مَالٍ بِمَالٍ تَمْلِيْكًا

Pertukaran harta dengan harta untuk kepemilikan

c. Menurut Ibnu Qadamah

مُبَادَلَةُ الْمَالِ تَمْلِيْكًا وَتَمَلُّكًا

Pertukaran harta dengan harta untuk saling menjadikan milik

[1] Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillah*, Jilid 5(Jakarta: Gema Insani, 2011), 25.
[2] Rachmat Syafe'i, *Fiqih Muamalah*, Cet X, (Bandung: PustakaSetia, 2001), 73-74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dasar Hukum Jual Beli

   a. Surah Al-Baqarah ayat 282

   وَأَشْهِدُوٓا۟ إِذَا تَبَايَعْتُمْ ﴿٢٨٢﴾

   Tidak dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli.[3]

   b. Surah Al- Baqarah ayat 275

   وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰا۟ ﴿٢٧٥﴾

   Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.[4]

   c. Surah Al-Nisa ayat 29

   يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ
   تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

   Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.[5]

3. Rukun Jual Beli

   Adapun rukun jual beli menurut jumhur ulama ada empat yaitu:[6]

   1. Ba'i (penjual)
   2. Mustari (pembeli)
   3. Shighat (ijab dan qabul)
   4. Ma'qud alaih (barang dan nilai tukar)

---

[3] Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), 59.
[4] Ibid.,58.
[5] Ibid.,107-108.
[6] Rachmat Syafei, *Fiqih Muamalah....,*76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Syarat Jual Beli

Dalam transaksi jual beli harus terpenuhi empat syarat; yaitu syarat terjadinya transaksi, syarat sah jual beli, syarat berlaku jual beli, dan syarat keharusan jual beli. Tujuan dari syarat-syarat secara umum untuk menghindari terjadinya sengketa diantara manusia, melindungi kepentingan kedua belah pihak, menghindari terjadinya kemungkinan manipulasi, dan menghilangkan kerugian karena faktor ketidaktahuan.[7]

Adapun syarat-syarat jual beli sesuai dengan rukun jual beli yang dikemukakan jumhur ulama diatas sebagai berikut:[8]

a. Syarat-syarat orang yang berakad

Para ulama *Fiqh* sepakat bahwa orang yang melakukan akad jual beli itu harus memenuhi syarat:

1. Berakal. Oleh sebab itu, jual beli yang dilakukan anak kecil yang belum berakal dan orang gila. Hukumnya tidak sah. Jumhur ulama berpendirian bahwa orang yang melakukan akad jual beli itu harus telah baligh dan berakal. Apabila orang yang berakad itu masih mumayyiz, maka jual belinya tidak sah sekalipun mendapat izin dari walinya.
2. Yang melakukan akad itu adalah orang yang berbeda. Artinya seseorang tidak dapat bertindak dalam waktu yang bersamaan sebagai

[7] Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillah*..., 34.
[8] Abdul Rahman Ghazaly,dkk, *Fiqh Mamalat,* Cet 1, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjual sekaligus sebagai pembeli. Misalnya ahmad, menjual sekaligus membeli barangnya sendiri, maka jual belinya tidak sah.

b. Syarat-syarat yang terkait dengan Ijāb qabūl

Para ulama *Fiqh* sepakat bahwa unsur utama dari jual beli yaitu kerelaan kedua belah pihak. Kerelaan kedua belah pihak dapat dilihat dari ijāb dan qabūl yang dilangsungkan. Untuk itu, para ulama *Fiqh* mengemukakan bahwa syarat ijāb dan qabūl itu sebagai berikut:

Apabila Ijāb dan qabūl telah diucapkan dalam akad jual beli, maka kepemilikan barang atau uang yang telah berpindah tangan dari pemilik semula. Barang yang dibeli berpindah tangan menjadi milik pembeli, dan nilai tukar/uang berpindah tangan menjadi milik penjual.[9]

1. Orang yang mengucapkannya telah baligh dan berakal
2. Qabūl sesuai dengan ijāb
3. Ijāb dan qabūl dilakukan dalam satu majelis

c. Syarat-syarat yang berkaitan dengan Ma'uqud Alaih (barang dan harga)

1. Syarat-syarat barang yang diperjualbelikan

Adapun syarat-syarat yang terkait dengan barang yang diperjualbelikan sebagai berikut:

1. Barang itu ada, atau tidak ada di tempat, tetapi pihak penjual menyatakan kesanggupannya untuk mengadakan barang itu.

[9] Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah,* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya di satu toko karena tidak mungkin memajang barang semuanya maka sebagian diletakkan pedagang di gudang atau masih di pabrik, tetapi secara meyakinkan barang itu boleh dihadirkan sesuai dengan persetujuan pembeli dengan penjual. Barang digudang dan dalm proses pabrik ini dihukumkan sebagai barang yang ada.

2. Dapat dimanfaatkan dan bermanfaat bagi manusia. Oleh sebab itu, bangkai, khamar, dan darah tidak sah menjadi objek jual beli, karena dalam pandangan *syara*' benda-benda seperti ini tidak bermanfaat bagi muslim.
3. Milik seseorang. Barang yang sifatnya belum dimiliki seseorang tidak boleh diperjualbelikan, seperti memperjualbelikan ikan dilaut, arau emas dalam tanah, karena ikan dan emas ini belum dimiliki penjual.
4. Boleh diserahkan saat akad berlangsung atau pada waktu yang disepakati bersama ketika transaksi berlangsung.[10]

2. Syarat-syarat nilai tukar (harga barang)

Hal yang paling terpenting dalam jual beli adalah nilai tukar dari barang yang dijual. Terkait dengan masalah nilai tukar ini para ulama *Fiqh* membedakan *al-tsaman* dengan *al-si'r*. Menurut mereka, *al-tsaman* adalah harga pasar yang berlaku di tengah-tengah masyarakat secara

[10] Ibid., 75-76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktual, sedangkan *al-si'r* adalah modal barang yang seharusnya diterima para pedagang sebelum dijual ke konsumen. Oleh sebab itu, harga yang dapat dipermainkan oleh para pedagang adalah *al-tsaman.* Para ulama *Fiqh* mengemukakan syarat-syarat *al-tsaman* sebagai berikut:

1. Harga yang disepakati oleh kedua belah pihak harus jelas jumlahnya.
2. Boleh diserahkan pada waktu akad, sekalipun secara hukum seperti pembayaran dengan cek dan kartu kredit. Apabila harga barang itu dibayar kemudian (berutang) maka waktu pembayarannya harus jelas.
3. Apabila jual beli itu dilakukan dengan saling mempertukarkan barang (*al-muqayaḍaḥ*) maka barang yang dijadikan nilai tukar bukan barang yang diharamkan oleh *syara*', seperti babi dan khamar, karen kedua jenis benda ini tidak bernilai menurut *syara*'.[11]

5. Pengertian Harga dan Mabi' (Barang Jualan)

Secara umum. *Mabi*' adalah مَا يَتَعَيَّنَ بِالتَّعْيِيْنَ (perkara yang menjadi tentu dengan ditentukan). Sedangkan pengertian harga secara umum, adalah مَالَا يَتَعَيَّنُ بِالتَّعْيِيْنَ (perkara yang tidak tentu dengan ditentukan).[12]

a. Penentuan *mabi'* (barang jualan)

Adalah penentuan barang yang akan dijual dari barang-barang lainnya yang tidak akan dijual. Jika penentuan tersebut menolong atau menentukan akad baik pada jual beli yang barangya ada ditempat akad

[11] Ibid., 76-77.
[12] Rachmat Syafei, *Fiqih Muamalah...*, 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau tidak. Apabila *mabi*' tidak ditentukan dalam akad, penentuannya dengan cara penyerahan *mabi'* tersebut.[13]

b. Ketetapan *mabi'* dan harga

Hukum-hukum yang berkaitan dengan *mabi'* dan harga antara lain:

1. *mabi'* disyaratkan haruslah harta yang bermanfaat, sedangkan harga tidak disyaratkan demikan.
2. *mabi'* disyaratkan harus ada dalam kepemilikan penjual, sedangkan harga tidak disyaratkan demikian.
3. tidak boleh mendahulukan harga pada jual beli pesanan, sebaliknya *mabi'* harus didahulukan.
4. Orang yang bertanggung jawab atas harga adalah pembeli, sedangkan yang bertanggung jawab atas *mabi'* adalah penjual.
5. Menurut ulama Hanafiyah, akad tanpa menyebutkan harga adalah fasid dan akad tanpa menyebutkan *mabi'* adalah batal.
6. *mabi'* rusak sebelum penyerahan adalah batal, sedangkan bila harga rusak sebelum penyerahan, tidak batal.
7. tidak boleh *tasharruf* atas barang yang belum diterimanya, tetapi dibolehkan bagi penjual untuk *tasharruf* sebelum menerima.[14]

[13] Ibid., 86.
[14] Ibid., 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Jual Beli yang Dilarang dalam Islam

Adapun jual beli yang dilarang dalam islam adalah sebagai berikut:[15]

1. Terlarang sebab *ahliah* (Ahli Akad)
   a. Jual beli orang gila
   b. Jual beli anak kecil
   c. Jual beli orang buta
   d. Jual beli terpaksa
   e. Jual beli fudhul
   f. Jual beli orang yang terhalang
   g. Jual beli malja
2. Terlarang sebab shighat
   a. Jual beli mu'athah
   b. Jual beli melalui surat atau melalui utusan
   c. Jual beli dengan isyarat atau tulisan
   d. Jual beli barang yang tidak ada di tempat akad
   e. Jual beli tidak bersesuaian antara ijāb dan qabūl
   f. Jual beli munjiz
3. Terlarang sebab *Ma'qud alaih* (Barang Jualan)
   a. Jual beli benda yang tidak ada atau dikhawatirkan tidak ada
   b. Jual beli barang yang tidak dapat diserahkan
   c. Jual beli gharar

[15] Ibid., 93-101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Jual beli barang yang najis dan terkena najis

e. Jual beli air

f. Jual beli barang yang tidak jelas (*majhul*)

g. Jual beli barang yang tidak ada di tempat akad (*gaib*), tidak dapat dilihat

h. Jual beli sesuatu sebelum dipegang

i. Jual beli buah-buahan atau tumbuhan

4. Terlarang sebab syara'[16]

a. Jual beli riba

b. Jual beli dengan uang dari barang yang diharamkan

c. Jual beli barang dari hasil pencegatan barang

d. Jual beli waktu adzan jumat

e. Jual beli anggur untuk dijadikan khamar

f. Jual beli induk tanpa anaknya yang masih kecil

g. Jual beli barang yang sedang dibeli oleh orang lain

h. Jual beli memakai syarat

7. Larangan-Larangan yang Dapat Merusak Jual Beli

Larangan yang dimaksud disini adalah larangan jual beli yang apabila salah satu rukun dan syarat tidak terpenuhi atau hilang. Adapun larangan yang dapat merusak jual beli adalah sebagai berikut:[17]

[16] Ibid., 101.
[17] Abdul Aziz Muhammad Azzam,*Fiqh Muamalat*..., 66-73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Aṣbu Al-Faḥl* (jual beli sperma hewan pejantan)

b. *Ḥabl Al-Ḥablah* (hamilnya si janin)

c. Larangan Jual Beli *Malāqīh* (janin unta) dan *Madhāmīn* (sperma yang ada dalam tulang punggung kuda)

d. Larangan Jual Beli *Mulāmasah* dan *Munābadzah*

e. Larangan Jual Beli *Hushāt* (dengan kerikil)

f. Larangan Jual Beli Al-'Urbūn

g. Larangan Dua Jualan dalam Satu Akad

8. Macam-Macam Jual Beli

Jual Beli yang berdasarkan pertukaran secara umum yaitu:[18]

1. Jual Beli Saham (pesanan)
2. Jual Beli Muqayaḍah
3. Jual Beli Muthlaq
4. Jual Beli alat penukar dengan alat penukar

Berdasarkan segi harga, jual beli dibagi pula yaitu :

1. Jual Beli yang menguntungkan
2. Jual Beli yang tidak menguntungkan, yaitu menjual dengan harga aslinya
3. Jual Beli Rugi (*al-khasārah*)
4. Jual Beli *Al-Musāwāh*

[18] Rachmat Syafei, *Fiqih Muamalah....,* 101-102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan barang atau benda, dibagi menjadi tiga macam yaitu:

1. Jual Beli barang atau benda yang dapat disaksikan (ada dihadapan)
2. Jual Beli barang atau benda dengan cara menjelaskan sifat-sifat barang yang akan diperjual belikan.
3. Jual Beli barang atau benda yang tidak tampak atau tidak dapat disaksikan oleh kedua belah pihak, baik penjual maupun pembeli.[19]

B. Al-Maṣlaḥah

1. Pengertian Al-Maṣlaḥah

Maṣlaḥah (مَصْلَحٌ) berasal dari kata (صَلَحَ) dengan penambahan alif di awalnya yang secara arti kata berarti baik lawan dari kata buruk atau rusak. Maṣlaḥah adalah mashdar dengan arti kata ṣalāḥ (صَلَاحٌ) yaitu manfaat atau terlepas dari padanya kerusakan.[20] Manfaat yang dimaksud oleh pembuat hukum syara' (Allah) adalah sifat menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan hartanya untuk mencapai ketertiban nyata antara pencipta dan makhluknya.[21]

Pengertian Maṣlaḥah dalam bahasa arab adalah perbuatan-perbuatan yang mendorong kepada kebaikan manusia. Dalam artianya yang umum adalah setiap segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, baik dalam arti menarik atau menghasilkan seperti menghasilkan keuntungan (kesenangan)

[19] Muhammad Al-Ghazali, *Fathul Qarib,*Cet 1, (Bandung: Trigenda Karya, 1995), 175-176.
[20] Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Ushul Fikih*, (Jakarta: Amzah, 2005), 200.
[21] Rachmat Syafei, *Ilmu Ushul Fiqih*, Cet 1, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau dalam arti menolak atau menghindarkan seperti menolak kerusakan.[22] Adapun dilihat dari segi batasan pengertiannya, terdapat dua pengertian; yaitu menurut 'urf dan syara'. Menurut urf yang dimaksud dengan al-Maṣlaḥah ialah:

السَّبَبُ المؤْدِّى اِلَى الصَّلَاحِ وَالنَّفْعِ

Sebab yang melahirkan kebaikan dan manfaat.

Misalnya: perdagangan merupakan sebab yang akan melahirkan keuntungan.

Selanjutnya, pengertian al- Maṣlaḥah secara syar'i ialah:

السَّبَبُ المؤْدِّى اِلَى مَقْصُوْدِالشَّارِعِ عِبَادَةً أَوْعَادَةً

Sebab-sebab yang membawa dan melahirkan maksud (tujuan) asy-syar'i, baik maksud yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah (al-'ādāt).

Sedangkan Ulama ushūl fiqh (*ushūliyyīn*) mengemukakan pengertian Terminologi al- Maṣlaḥah dalam beberapa definisi dan uraian, yang satu sama lain memiliki persamaan-persamaan. Adapun definisi-definisi tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

Imam Al-Ghazali mengemukakan penjelasan sebagai berikut;

أَمَّا الْمَصْلَحَةُ فَهِىَ عِبَارَةٌ فِى الْأَصْلِ عَنْ جَلْبِ مَنْفَعَةٍ أَوْدَفْعِ مَضَرَّةٍ. وَلَسْنَ نَعْنِى ذَلِكَ, فَإِنَّ جَلْبَ الْمَنْفَعَةِ مَقَاصِدُ اْلخَلْقِ وَصَلَاحُ الْخَلْقِ فِى تَحْصِيْلِ مَقَاصِدِهِمْ لَكِنَّا نَعْنِى بِالْمَصْلَحَةِ الْمُحَافَضَةُ عَلَى مَقْصُوْدِ الشَّرْعِ

"pada dasarnya al-mashlahah ialah, suatu gambaran dari meraih manfaat atau menghindarkan kemudaratan. Tetapi bukan itu yang kami maksudkan, sebab meraih manfaat dan menghindarkan kemudaratan tersebut adalah tujuan dan kemashlahatan manusia dalam mencapai

[22] Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Ushul Fikih*..., 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksudnya. Yang kami maksudkan dengan al-Maṣlaḥah ialah memelihara tujuan-tujuan syara'."[23]

Al-Khawarizmi mendefinisikan sebagai berikut;

الْمُحَافَضَةُ عَلَى مَقْصُوْدِ الشَّرْعِ بِدَفِعِ الْمَفَا سِدِ عَنِ الْخَلْقِ

Memelihara tujuan syara' dengan cara menghindarkan kerusakan dari manusia.

Asy-Syatibi mendefinisikan sebagai berikut;

مَايَرْجِعُ اِلَى قِيَامِ حَيَاةِ ٱلْإِنْسَانِ وَتَمَامِ عِيْشَتِهِ وَنَيْلِهِ مَاتَقْتَضِيْهِ اَوْصَافَهُ الشَّهْوَا نِيْهِ وَالْعَقْلِيَةِ عَلَى ٱلْإِطْلَاقِ

Sesuatu yang kembali pada tegaknya kehidupan manusia, sempurna hidupnya, tercapai apa yang dikehendaki oleh sifat syahwati dan aklinya secara mutlak.[24]

2. Jenis-Jenis Al- Maṣlaḥah

Berdasarkan uraian pengertian al- Maṣlaḥah diatas, maka para ahli ushul fiqih membaginya menjadi beberapa macam pembagian jenis-jenis al-mashlahah sebagai berikut;

a. Dilihat dari segi kualitas dan kepentingan kemaṣlaḥahtan dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Maṣlaḥah adh-dharūriyyāh

Adalah kemaṣlaḥahtan yang berhubungan dengan kebutuhan pokok umat manusia di dunia dan akhirat.[25]

[23] Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, Cet 3, (Jakarta: Amzah, 2014), 305-306.
[24] Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Ushul Fikih*..., 200-201.
[25] Ibid., 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Maṣlaḥah al-hājiyyah

Adalah kemaṣlaḥahtan yang dibutuhkan dalam penyempurnaan kemashlahatan pokok (mendasar) sebelum yang berbentuk keringanan untuk mempertahankan dan memelihara kebutuhan mendasar manusia.[26]

3. Maṣlaḥah at-tahsīniyyah

Adalah kemaṣlaḥahtan yang sifatnya pelengkap berupa keleluasaan yang dapat melengkapi kemaṣlaḥahtan sebelumnya.[27]

b. Dilihat dari segi kandungan maṣlaḥah yaitu:

1. Maṣlaḥah al-āmmah

Adalah kemaṣlaḥahatan yang menyangkut kepentingan orang banyak. Kemaṣlaḥahtan ini tidak berarti untuk kepentingan semua orang, tetapi bisa berbentuk kepentingan mayoritas umat atau kebanyakan umat.[28]

2. Maṣlaḥah al-khāshshah

Adalah kemaṣlaḥatan pribadi dan ini sangat jarang sekali, seperti kemaṣlaḥatan yang berkaitan dengan pemutusan hubungan perkawinan seseorang yang dinyatakan hilang (*mauquf*).[29]

c. Dilihat dari segi berubah atau tidaknya maṣlaḥah

[26] Ibid., 202.
[27] Ibid., 207.
[28] Ibid., 201.
[29] Ibid., 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Maṣlaḥah ats-tsābitah

   Adalah kemaṣlaḥatan yang tidak pernah mengalami perubahan dan bersifat tetap sampai akhir zaman. Kemaṣlaḥatan ini bersifat tetap walaupun waktu, lingkungan, dan orang-orang yang berhadapan dengan kemaṣlaḥatan tersebut telah berubah.[30]

2. Maṣlaḥah al-mutaghayyirah

   Adalah al-maṣlaḥah yang mengalami perubahan sejalan dengan perubahan waktu, atau lingkungan, dan atau orang-orang yang menjalaninya. Hal ini dapat terjadi hanya pada masalah-masalah yang berkaitan dengan muamalah dan kebiasaan (*al-'urf*).[31]

d. Dilihat dari segi keberadaan maṣlaḥah menurut syara'

   a. Maṣlaḥah mu'tabarah

      Adalah kemaṣlaḥatan yang didukung oleh syara'. Maksudnya adanya dalil khusus yang menjadi dasar bentuk dan jenis kemaṣlaḥatan tersebut. [32]

   b. Maṣlaḥah al-mulghāh

      Adalah kemaṣlaḥatan yang ditolak oleh syara', karena bertentangan dengan ketentuan syara'.[33]

---

[30] Abd Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh...,* 314.
[31] Ibid., 314.
[32] Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Ushul Fikih*..., 206.
[33] Ibid., 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Maṣlaḥah al-mursalah

Adalah memelihara maksud syara' dengan jalan menolak segala yang merusakkan makhluk.[34]

[34] Ibid., 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id